

## Penerapan Kearifan Lokal dalam Pelestarian Gumuk

Mochamad Ainul Yaqin, Suyahmo Suyahmo, Hamdan Tri Atmaja

Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Corresponding Author: [mochyaqin@gmail.com](mailto:mochyaqin@gmail.com)

**Abstrak.** Gumuk merupakan istilah khusus yang diberikan masyarakat pada suatu bukit di Jember. Dengan ketinggian berkisar antara 1 meter sampai 57,7 meter, unsur utama gumuk adalah batuan dan tanah. Namun, seiring berjalannya waktu gumuk banyak yang di eksploitasi oleh warga sekitar terutama pemilik gumuk tersebut yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya keberadaan gumuk perlu diberi pendidikan untuk pelestarian yang berbasis kearifan lokal masyarakat Jember. Jadi, bagaimana menerapkan kearifan lokal dalam pelestarian gumuk?.

**Kata kunci:** kearifan lokal, pelestarian, gumuk.

**Abstract.** Gumuk is a special term given by the community to a hill in Jember. With a height ranging from 1 meter to 57.7 meters, the main elements of the dune are rock and soil. However, over time many dunes have been exploited by residents, especially the owners of the dunes, which have an impact on environmental damage. The lack of public knowledge about the importance of the existence of dunes needs to be given education for conservation based on the local wisdom of the Jember community. So, how to apply local wisdom in the preservation of the dune?.

**Key words:** local wisdom, preservation, gumuk.

**How to Cite:** Yaqin, M. A., Suyahmo, S., Atmaja, T. A. (2021). Pendidikan Seni Rupa sebagai Media Pembentuk Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 399-402.

### PENDAHULUAN

Tradisi budaya lokal selama ini selalu dilekatkan dengan anggapan kuno yang bukan zamannya lagi sehingga mulai dilupakan, dan budaya modern yang diterapkan dan selalu dibanggakan agar tidak dikatakan ketinggalan. Hal ini yang mendasari adanya berbagai macam pertikaian yang terjadi. Indonesia semakin hari semakin kehilangan identitas di tengah-tengah kebinekaan dan kebesaran budaya nusantara. Kearifan lokal tergerus bagaikan pakaian kusut di gantungan yang terus menerus mengalami intrusi budaya global. Di saat kekuatan kebangsaan sedang tidak sehat, gempuran budaya global tidak terelakkan.

Kearifan lokal menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kearifan lokal memiliki peran dalam melestarikan lingkungan. Perubahan lingkungan merupakan ancaman nyata bagi masyarakat. Indonesia menjadi negara yang rentan terkena dampak dari perubahan fungsi Gumuk. Bahaya akibat perubahan Gumuk yang berpotensi menjadi bencana di Jember adalah angin kencang dari Samudera Hindia.

Gumuk yang dikenal oleh masyarakat Jember berbeda dengan bukit yang sering dikatakan oleh masyarakat di luar Jember, karena gumuk merupakan sebuah gundukan tinggi serupa gunung kecil dan bukit. Namun tidak sama antara gumuk dan bukit. Ada beberapa anggapan keliru yang menyatakan bahwa gumuk adalah bukit, padahal jelas, keduanya berbeda, Karena kandungan antara bukit dan gumuk memiliki perbedaan yang jelas. Gumuk masuk dalam pertambangan galian C dengan muatan batu piring, pasir, batu pondasi. kalau bukit sebagian besar

kandungannya adalah tanah biasa. Dan masing-masing memiliki keunggulannya sendiri.

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan gumuk-gumuk dieksploitasi seperti: 1. Gumuk mengandung unsur galian C, yang tersusun atas batu piring, pasir, dan batu pondasi, 2. Gumuk dieksploitasi karena perluasan tanah untuk dijadikan lahan atau perumahan. Dari beberapa faktor ini yang mengakibatkan gumuk di eksploitasi oleh investor, pribadi, dan masyarakat sekitar yang berada di lingkungan gumuk tersebut. Berikut data gumuk yang biasa disajikan:

Mengacu pada pendahuluan maka peneliti bermaksud mengambil contoh dari penelitian terdahulu seperti: Leo Agung S, Kurangnya sumber belajar yang berbasis kearifan lokal dan kesadaran peserta didik tentang pentingnya bengawan Solo, diperlukan model yang cocok untuk mengembangkan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal bengawan Solo. Vitasurya, Kearifan lokal sebagai landasan pembangunan berkelanjutan dalam pariwisata pedesaan yang dapat disimpulkan dari makalah ini adalah partisipasi masyarakat.

### METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif sebagai perangkat interpretatif dan naturalistik terhadap fenomena sosial dari subjek kajiannya, berupaya memahami atau menafsirkan tindakan individu berdasarkan norma dan sistem nilai (Denzin dan Lincoln 2009; Creswell, 2010; Denzin dan Guba 2001). Penelitian kualitatif memiliki fokus terhadap banyak paradigma (multiparadigm-method focus) mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, perjalanan hidup (life

history), wawancara mendalam, hasil pengamatan, analisis isi, analisis percakapan dan transkrip, historis dan interaksional, yang menggambarkan makna keseharian dan problematik dalam kehidupan seseorang.

Penelitian ini mengambil Kota Jember yang mana Jember dulu dikatakan sebagai Kota seribu gumuk atau bukit. Di kota jember masih dapat dikatakan sebagai nuansa pedesaan, dimana hubungan sosial antar etnik masih sangat kuat dirasakan di sini. Masyarakat Jember adalah bersifat multikultural baik suku atau etnik, agama, dan bahasa. Mereka bisa hidup rukun dan menjalankan ibadahnya berdasarkan keyakinannya. Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian eksploratif dan deskriptif untuk mendapatkan data lebih akurat dalam mengeksplor fenomena yang ada di lapangan. Penelitian eksploratif bertujuan agar peneliti mampu menggali informasi dan data sebanyak-banyaknya tentang kearifan lokal masyarakat, sedangkan penelitian deskriptif dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis fakta-fakta dari objek yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kondisi lingkungan, dokumentasi dalam bentuk dokumen arsip kejadian bencana akibat hilangnya Gumuk, rekaman, foto hasil wawancara untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan; dan melakukan wawancara mendalam pada informan untuk mendapatkan data sosial budaya, kearifan lokal masyarakat, upaya-upaya masyarakat dalam melestarikan Gumuk untuk menghambat angin dari Samudera Hindia. Uji keabsahan data dilakukan dengan pengujian kredibilitas data dengan teknik triangulasi. Analisis data adalah analisis kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga tuntas dan akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan terkait banyak eksploitasi gumuk yang dilakukan oleh masyarakat sekitar maupun pihak luar yang mengakibatkan terjadinya angin puting beliung. Maka diperlukan pendidikan masyarakat sekitar lahan gumuk untuk menjaga dan melestarikan supaya tidak terjadi bencana yang berkelanjutan.

Eksploitasi Gumuk yang berkelanjutan terjadi akibat perkembangan masyarakat yang semakin padat dan berkembang juga pemikiran masyarakat untuk membuka lahan sebagai tempat tinggal. Disini perlu adanya peran kearifan lokal masyarakat sekitar Gumuk untuk menjaga dan melestarikan alam supaya tidak terjadi bencana yang berkelanjutan.

Maka perlu adanya penerapan kearifan lokal masyarakat memberi pemahaman bahwa keberadaan Gumuk di jember bukan hanya warisan dari sejarah yang kebetulan saja, melainkan ada manfaat yang bisa di dapat terkait adanya keberadaan Gumuk di Jember. Yang di katakan manfaat dari keberadaan Gumuk bukan untuk dieksploitasi hasil dari tambang Gumuk tersebut,

melainkan manfaat bahwa Gumuk sebagai resapan air dan sebagai pemecah hembusan angin yang sangat kencang dari Samudra Hindia.

### Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran tentang hidup yang dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif dan dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia (Wagiran, et al., 2012). Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka disebut kearifan lokal (Akhmad, et al., 2012).

Kearifan lokal (*local wisdom* atau *local genius*) merupakan pemikiran atau ide setempat (lokal) yang mengandung nilai-nilai bijaksana, kreatif, kebaikan, yang terinternalisasi secara turun temurun (mentradisi). Nilai-nilai tersebut dipercaya mengandung kebenaran sehingga diikuti oleh anggota masyarakatnya, kearifan lokal ini yang bisa disebut nilai-nilai luhur (*adhiluhung*) masyarakat yang berfungsi sebagai landasan filsafat perilaku yang baik menuju harmonisasi (Kriyantono, et al., 2014).

### Gumuk

Kabupaten Jember memiliki bentang alam yang cenderung unik. Salah satu keunikan tersebut adalah sebaran gumuk. Sebaran gumuk di Kabupaten Jember terletak pada Kecamatan Arjasa, Summersari, Jelbuk, Sukowono, Kalisat, Pakusari, Ledokombo, Mayang dan Sumberjambe. Inventarisasi gumuk yang sudah dilakukan menyebutkan bahwa pada tahun 2012 terdapat 11% gumuk yang sudah rusak (Hariani, 2015). Kecenderungan eksploitasi gumuk dilakukan di Kecamatan Summersari karena peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pembangunan infrastruktur. Eksploitasi tersebut diperkirakan akan terus meningkat dan akan berdampak besar bagi kerusakan ekosistem makro di Kabupaten Jember.

Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Jember (2016), menjelaskan bahwa secara umum jenis tanah yang ada di daerah gumuk adalah regosol. Tanah tersebut gembur dan subur. Tekstur tanah di gumuk cenderung *sandy clay loam*. Tanah tersebut merupakan tanah *alluvial* terdampak dari hasil pelapukan batuan vulkanik (Utomo dkk. 2015). Tanah regosol memiliki kecenderungan peka terhadap erosi sehingga tutupan vegetasi berkontribusi penting dalam menjaga stabilitas agregat tanah. Berdasarkan uraian diatas terkait interaksi ekosistem gumuk terhadap siklus hidrologi maka diperlukan pengelolaan terhadap jasa lingkungan yang diberikan oleh gumuk serta sumber daya alam yang diperoleh dari gumuk. Pada dasarnya kerusakan gumuk dapat mengganggu siklus hidrologi yang akan memberikan

pengaruh buruk bagi alam serta manusia.

## KESIMPULAN

Penerapan kearifan lokal dalam melestarikan gumuk menjadi dasar bagi pemerintah untuk membuat kebijakan konservasi. Pengetahuan ini menghasilkan tindakan berupa kearifan lokal yang bersifat komunitas, yaitu cara masyarakat bekerja sama, saling membantu, dan mengurangi beban kerja, baik untuk kepentingan umum maupun pribadi. Menjaga gumuk merupakan wujud alami dari implementasi kearifan lokal masyarakat Jember yang harus dilestarikan dan dipelihara secara terus menerus dan lestari. Oleh karena itu, pemerintah daerah akan dibantu dalam merumuskan kebijakan yang berbasis kearifan lokal masyarakat.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, T. M. P., Kurniawan, E., & Lasem, S. M. (2019). The City Of Tolerance ”: A Role Model Of Harmonious Multicultural Life To Develop Tolerance In Indonesia. *International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*.
- Bahtiar. (2012). *Kearifan Lokal Orang Bajo dalam Pengelolaan Sumberdaya Laut. Jurnal Seni dan Budaya* (Vol. 27, Issue 02, pp. 178–185). <http://core.ac.uk/download/p>
- Bakosurtanal. (2007). *Peta Provinsi Jawa Barat skala 1:1.000.000*. Bogor Bemmelen, R.W.
- Ballard, H. L., Fernandez-Gimenez, M. E., & Sturtevant, V. E. (2008). Integration of local ecological knowledge and conventional science: A study of seven community-based forestry organizations in the USA. *Ecology and Society*, 13(2), 37.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural*. Pustaka Pelajar.
- Bourdieu, P. (2015). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P., Coleman, J. S., & Coleman, Z. W. (2019). Social theory for a changing society. *Routledge*.
- Briassoulis, H. (2000). Analysis of Land Use Change: Theoretical and Modeling Approaches. *Wholbk, Regional Research Institute, West Virginia University, number 17, February*.
- Brunvand, J. H. (1979). *Readings in American Folklore*. W.W. Norton & Company.
- Chaiphair, W., Sakolnakorn, T. P. N., & Naipinit, A. (2013). Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand. *Journal of Sustainable Development*, 6(8).
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Grafiti.
- Dharmawan, A. H. dan T. O. S. A. (2010). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta. *Jurnal Transdisiplin, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 355([ttp://jesl.journal.ipb.ac.id](http://jesl.journal.ipb.ac.id)).
- Dundes, A. (2007). *The meaning of folklore*. Utah State University Press.
- Haryatmoko. (2003). *Mencari Akar Fanatisme Ideologi, Agama atau Pemikiran*. Ghalia Indonesia.
- Jayusman, W., Atmaja, H. T., & Suyahmo. (2020). Attitudes to Multicultural Values in. *International Conference on Science*.
- Jember, B. (2005). *Rencana Umum Pemanfaatan Lahan Dan Pengendalian Lahan Dalam Upaya Menjaga Gumuk Di Jember*.
- Joko, W. (2011). *Bangsa Indonesia Harus Revitalisasi Kearifan Lokal*. Antara.
- Kongprasertamorn, K. (2007). Local wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Clam farmers in Tambon bangkhunsai, Phetchaburi province. *Thailand*”, *Dalam MANUSYA: Journal of Humanities*, 10(1).
- Lambin, E. F., & Geist, H. J. (2007a). *Causes of land use and land cover change*. Encyclopedia of Earth, Environmental Information Coalition, National Council for Science and the Environment. [http://www.eoearth.org/article/Land-use\\_and\\_land-cover\\_change](http://www.eoearth.org/article/Land-use_and_land-cover_change)
- Lambin, E. F., & Geist, H. J. (2007b). *Causes of land use and land cover change*. Encyclopedia of Earth, Environmental Information Coalition, National Council for Science and the Environment. [http://www.eoearth.org/article/Land-use\\_and\\_land-cover\\_change](http://www.eoearth.org/article/Land-use_and_land-cover_change)
- Lindgren, D. T. (1985a). *Penginderaan Jauh Untuk Perencanaan Penggunaan Lahan*. Gadjah Mada University Press.
- Lindgren, D. T. (1985b). *Penginderaan Jauh Untuk Perencanaan Penggunaan Lahan*. Gadjah Mada University Press.
- MALANG, T. I. M. D. O. S. E. N. F. I. P.-I. K. I. P. (1980). *Pengantar Dasar Dasar Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Mikkelsen, B. (2001). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mikkelsen, E. G., & Einarsen, S. (2001). Bullying in Danish Work-Life: Prevalence and Health Correlates. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 10, 393–413.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13).
- Nasiwan, dkk. (2012). *Dari Kampus UNY untuk Indonesia Baru*. Penerbit ARTI.
- Ngwese, N. M. (2018). Traditional and Local Knowledge Practices for Disaster Risk Reduction in

- Northern Ghana. *Sustainability*, 10, 825. <https://doi.org/10.3390/su10030825>.
- Parmin, S., Ashadi, & Sutikno. (2015). *Sebelas Maret University*.
- Phongphit, S., & Nantasuwana, W. (2002). *The Learning Process to Sustainable Development*. Charoenwit. *Procedia—Social and Behavioral Sciences* 216. (n.d.). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Purwadhi, S. H. dan S., & B, T. (2008). *Pengantar Interpretasi Citra Penginderaan Jauh*. LAPAN.
- Purwadhi, S. H., & Sanjoto, T. B. (2010). *Pengantar Interpretasi Citra Penginderaan Jauh*. LAPAN-UNNES.
- Purwanto, H. (1998). *Pengantar Perilaku Manusia*. EGC.
- Ramdhani, S., N., & Waluyo, E. (2019). Integrative Thematic Learning Model Based On Local Wisdom For Early Childhood Character. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 8(1), 38-45 . <https://doi.org/doi: 10.152942.9486>
- Rosihan, A. (2012). *Stereotipisasi Etnis Pendatang dan Etnis Pribumi (Studi Deskriptif Stereotip pada Etnis Komering atas Etnis Jawa: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Martapura di Martapura, OKU Timur, Sumatera Selatan)*. Diakses secara Online melalui website (ac. id/file?file=digital/20307922.Stereotipisasi%20etnis...pdf). <http://>
- Sudarmin. (2013a). Knowledge Based Culture and Local Wisdom in Karimunjawa for Growing Soft Skills Conservation (IIJSR. *International Journal of Science and Research*, 4(ue 9).
- Sudarmin, S. E. P. (2013b). Scientific Knowledge Based Culture and Local Wisdom in Karimunjawa for Growing Soft Skills Conservation. *International Journal of Science and Research*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surtikanti, H. K. (2017). *Panduan Kegiatan Laboratorium Toksikologi Lingkungan: Pengujian Kualitas Air dan Uji Hayati berbasis Penelitian dengan Model pembelajaran Cooperative Learning*.
- Taylor, B. de L., R., & Bjornlund. (n.d.). *H.(2012). Evaluating knowledge production in collaborative water governance*.
- Utomo C. B., & Kurniawan G. F. (2017). *Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati*. Harmony.
- Vitasurya, V. R. (2016). *Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village*. Province of Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana ( Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahono, F. (2005). *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati, Penerbit Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas*.
- Wasino, W., Kurniawan, E., & Shintasiwi, F. (2019). Religious Radicalism Prevention Model through multicultural Dialog in Pancasila and Civic Education Lectures. *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (Formerly ICCSSIS), ICCSSIS 2019, 24-25 October 2019, Medan, North Sumatera, Indonesia [Internet*. <http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.24-10-2019.2290571>
- Wenger, E. (2002). *Cultivating Communities of Practice*. Harvard Business School Press.
- Yusutria, dkk. (2018). Local Wisdom Values in Faceng Natural Disasters On Modules of Geographic Planning Subject Based on Faith. *International Journal of Progressive Sciences* .